

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja

Kinerja adalah prestasi atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai sumber daya manusia per satuan waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja mempunyai hubungan erat dengan produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas tinggi dalam suatu organisasi. Secara umum produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai (*ouput*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Sehingga produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. (Rumengan, *et. al*, 2015).

Kinerja dapat diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain adalah (1) Kualitas (*Quality*) merupakan tingkatan dimana proses atau hasil dari penyelesaian suatu kegiatan mendekati sempurna. (2) Kuantitas (*Quantity*) merupakan produksi yang dihasilkan dapat juga ditunjukkan dalam satuan mata uang, jumlah unit, atau jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan. (3) Ketepatan waktu (*Timelines*) merupakan dimana kegiatan tersebut dapat diselesaikan, atau suatu hasil produksi dapat dicapai, pada permulaan waktu yang ditetapkan

bersamaan koordinasi dengan hasil produk yang lain dan memaksimalkan waktu yang tersedia untuk kegiatan - kegiatan lain (Rosmaini dan Tanjung, 2019).

2.1.2. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Shinta, 2011). Tujuan dilakukannya usahatani adalah untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang diinginkan oleh pelaku usahatani. Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan total biaya (Irawati dan Yantu, 2015).

Usahatani memiliki dua unsur pokok yaitu : (1) Petani adalah orang yang bertindak sebagai sumber manager yang berkewajiban untuk mengambil keputusan, yang menguasai dan mengatur penggunaan dan sumber-sumber produksi yang ada di dalam usahatannya secara efektif sehingga dapat menghasilkan biaya dan pendapatan seperti yang telah direncanakan. (2) Faktor Produksi yang meliputi : (a) Tanah dengan faktor lain seperti air, udara, suhu, sinar matahari yang secara bersama-sama menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan, tingkat produksinya dan teknik bercocok tanam yang dapat di pergunakan. (b) Tenaga kerja yang digunakan untuk menjalankan berbagai jenis

teknik operasional yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. (c) Modal untuk memperoleh pendapatan yang di dalamnya termasuk modal tetap yaitu modal yang dipergunakan didalam beberapa kali proses produksi dan modal tidak tetap yaitu modal yang habis didalam satu kali produksi (Paulus, *et. al*, 2015).

2.1.3. Kinerja Usahatani

Kinerja dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, salah satunya dalam kegiatan usahatani. Tingkat kesejahteraan pada petani secara langsung dapat dipengaruhi oleh kinerja usahatannya (Tajidan, 2014). Pengelolaan usahatani dengan memperhatikan kemampuan sumber daya yang dikuasai dapat memberikan dampak bagi tingkat kinerja usahatani. Sumber daya tersebut meliputi, lahan, tenaga kerja, modal, dan waktu (Widiyanti, 2016).

Penentuan komoditas, ketersediaan sumber daya (lahan, tenaga kerja, dan modal) merupakan faktor yang penting menunjang kinerja usahatani. Selain itu kemampuan bersaing melalui proses produksi yang efisien merupakan landasan utama bagi kelangsungan kegiatan usahatani, terutama bila dikaitkan dengan orientasi usaha yang komersial. (Indraningsih 2013). Tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani merupakan faktor yang dapat menunjang keberhasilan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh petani maka akan semakin cepat tingkat adopsi teknologi dan inovasi petani, dan petani yang memiliki pengalaman cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan

serta keterampilan apabila dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. (Zahraturrahmi, *et. al*,2017).

2.1.4. Sayuran Organik

Sayuran organik merupakan sayuran yang dihasilkan dari pertanian bersifat ramah lingkungan dan lebih mendekati diri pada konsep alam (*back to nature*) (Walewangko, *et. al*, 2015). Sayuran organik adalah jenis pangan yang dibudidayakan dengan beberapa ketentuan yaitu : (1) benih tidak berasal dari produk hasil rekayasa genetika atau *Genetically Modified Organism* (GMO) sebaiknya benih berasal dari kebun pertanian organik; (2) pengendalian hama, penyakit, dan gulma tidak menggunakan pestisida kimia sintetis, tetapi dilakukan dengan cara mekanik seperti *hand picking*, membuang bagian tanaman yang sakit, menggunakan pestisida nabati, serta menjaga keseimbangan ekosistem (Sari, 2017). Lahan yang digunakan untuk budidaya sayuran organik harus bebas dari cemaran bahan agrokimia seperti pupuk dan pestisida. Menggunakan pupuk kandang (kotoran sapi, kambing, ayam) sebagai pupuk utama. Pengendalian hama, penyakit, dan gulma dilakukan dengan menggunakan biopestisida, agen hayati, dan rotasi tanaman (Widowati, *et. al*, 2018).

Sebagai salah satu produk yang dihasilkan dari pertanian yang bersifat ramah lingkungan dan berkonsep alam, sayuran organik mampu memberikan jaminan kualitas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sayuran konvensional. Hal tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen kelas tertentu yang kemudian mengubah pola konsumsinya dari sayuran

anorganik menjadi sayuran organik (Sukamto, 2014). Produk sayuran organik memiliki perbedaan saluran pemasaran dengan produk sayuran non-organik, yaitu harus melewati tahapan sertifikasi berdasarkan ketetapan Badan Standarisasi Nasional Indonesia agar dapat dipasarkan secara luas. Sistem ini ditetapkan agar produsen dan konsumen produk organik tidak dirugikan dengan pemalsuan produk organik. Produk yang dihasilkan oleh petani akan mendapatkan label khusus sebagai tanda bahwa produk tersebut adalah produk organik. Harga jual komoditas sayuran organik dapat dua sampai tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas sayuran non-organik. Oleh sebab itu, petani sayuran organik memiliki kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Utomo, 2019).

2.1.5. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani memiliki beberapa fungsi, yaitu : (1) sebagai kelas belajar, yang berarti kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera; (2) sebagai wahana kerja sama, yang berarti kelompok tani merupakan tempat untuk

memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam kelompok, antar kelompok tani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan; (3) sebagai unit produksi, yang artinya usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas (PERMENTAN RI, 2016).

Kelompok tani dikembangkan untuk diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi kuat dan mandiri. Kelompok tani yang berkembang dan bergabung dengan kelompok tani lain dalam satu wilayah tertentu untuk mengembangkan fungsinya sehingga mempunyai kemandirian yang kuat, lebih mudah menjalin kemitraan dan dapat mengembangkan fungsi kelompok tani. Kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan program-program yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu, kelompok tani juga terkait dengan akses pangan rumah tangga petani karena anggota kelompok tani merupakan bagian dari rumah tangga petani. Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani (Firdausi, *et. al*, 2014).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan menggunakan beberapa telaah penelitian terdahulu sebagai rujukan. Penggunaan penelitian terdahulu juga dapat menunjukkan perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu secara sederhana memiliki kesamaan objek penelitian yaitu tentang kinerja usahatani, tetapi memiliki variabel pengukuran yang berbeda. Penelitian terdahulu yang dipilih adalah penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang secara umum memiliki kesamaan. Kesamaan penelitian terdahulu adalah kesamaan dalam melihat kinerja usahatani baik dalam segi tingkat, maupun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan usahatani. Berikut adalah telaah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Telaah Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti dan Penelitian	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kurnia Suci Indraningsih (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal.	(1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usahatani petani. (2) Merumuskan strategi penyuluhan pertanian dalam mendukung peningkatan kinerja usahatani petani di lahan kering marjinal.	Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Pengambilan sampel petani menggunakan teknik sampel acak stratifikasi, dengan stratifikasi petani adopter dan petani nonadopter. Analisis data mencakup : analisis deskriptif (distribusi frekuensi dan rasio Odds), serta analisis inferensial (korelasi Pearson).	(1) keputusan petani dalam berusahatani ditentukan oleh keunggulan ekonomi komoditas, penggunaan sumber daya lahan dan tenaga kerja. (2) Rumusan strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan perlu didasarkan atas karakteristik dan perilaku komunikasi petani, dukungan iklim usaha dan dukungan kebijakan pemerintah.
2	Marlen Meilani Rumengan, Tommy F. Lowolang, Loho, Agnes E. Loho, Charles L. Ngangi (2015)	Kajian Kinerja Agribisnis Strawberry Organik (Studi Kasus kelompok Tani Kina Kelurahan Rurukan dan Kelompok Tani Agape Kelurahan Rurukan Satu.	(1) Mengetahui kinerja agribisnis pada kelompok tani kina di Kelurahan Rurukan dan kelompok tani agape di Kelurahan Rurukan Satu.	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode sampling yang digunakan adalah sensus. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.	(1) Kinerja agribisnis berada diantara nilai 40-60, sehingga mendapat nilai akhir 58 yang menunjukkan bahwa kinerja agribisnis starwberry organik dikaterogikan tergolong cukup.

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Zahraturrahmi, T. Makmur, Agussabti (2017) Analisis Tingkat Keberhasilan Usahatani Sayuran di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.	(1) Mengetahui tingkat keberhasilan usahatani sayuran. (2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usahatani sayuran di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.	Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (<i>System random sampling</i>). Analisis data yang digunakan adalah uji statistik <i>Chi Square</i> .	(1) Tingkat keberhasilan usahatani sayuran di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah dalam kategori tingkat keberhasilan usahatani sedang dengan nilai skor sebesar 2,10 dengan persentase rata-rata 58,7 %. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani sayuran adalah karakteristik petani, modal, inovasi, dan fmotivasi petani. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi keberhasilan usahatani adalah peran penyuluh.